

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era yang serba digital saat ini, kecanggihan teknologi sudah banyak berpengaruh dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Setiap manusia dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi sehingga dapat berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang diinginkan secara cepat dan praktis. Berkembangnya gaya hidup masyarakat modern ini, semakin menuntut eksistensi dan aktualisasi seseorang, salah satunya ialah fotografi.

Perkembangan dunia fotografi dari waktu ke waktu mengikuti kemajuan zaman dan teknologi. Jika kita memantau sejarah perkembangan kamera dari dahulu hingga sekarang, terindikasi bahwa dunia fotografi selalu mengikuti perkembangan teknologi dalam waktu yang relatif cepat. Perkembangan dunia fotografi tidak hanya meliputi *hardware* (kamera, lensa, kartu memori, dan aksesoris lainnya), dan *software*, tetapi dalam hal proses terciptanya juga ikut berkembang. Umumnya, fotografi bagi masyarakat modern berupa mengambil gambar atau memotret untuk mengabadikan suatu peristiwa, keadaan, atau objek benda tertentu dengan menggunakan *handphone*. Namun, fotografi sekarang ini sudah menjadi bagian dari kegiatan keseharian setiap orang. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat penjualan menurut Tracker Ponsel Triwulan IDC, selama periode tiga bulan pertama tahun 2020, pengiriman smartphone ke pasar Indonesia mencapai 7,5 juta unit (Khoirunnisa, 2020).

Perkembangan teknologi dalam dunia fotografi diterima dengan tangan terbuka, baik oleh fotografer profesional, amatir, bahkan masyarakat awam sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang dulunya hanya sebagai penikmat produk fotografi, sekarang justru dapat menjadi penikmat sekaligus pelaku bidang fotografi, khususnya di Kota Pekanbaru. Tidak dapat dipungkiri bahwa fotografi dulunya merupakan aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh

segelintir orang, karena untuk dapat menguasai kamera dibutuhkan keterampilan khusus dan waktu yang lama. Oleh karena itu, dahulu tidak semua orang dapat menjadi fotografer.

Perkembangan teknologi memudahkan seseorang untuk memahami fotografi dan menjadi fotografer. Di masa sekarang ini, aktivitas fotografi tidak lagi mengenal batasan usia, pendidikan, jenis kelamin, atau status sosial. Pada zaman dahulu, fotografi merupakan profesi dan hobi yang biasa dilakukan oleh sebagian orang, namun sekarang fotografi telah menjadi *lifestyle* (gaya hidup) yang semakin banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Hampir setiap orang memiliki keinginan untuk memiliki kamera, sama halnya seperti *handphone* (Kompas, 2009:5). Akan tetapi, biaya yang harus dikeluarkan dari kantong untuk membeli kamera dan perlengkapannya tidak seperti membeli beberapa manisan atau permen. Harga perlengkapan fotografi yang relatif mahal hingga belasan juta membuat aktivitas ini tidak dapat dinikmati oleh semua kalangan. Sementara itu, peminat bidang fotografi terus bertambah dari berbagai sudut kebutuhan masyarakat, seperti pemasaran produk dalam bisnis, *content creator* media sosial, dokumentasi acara, kebutuhan agensi kreatif, dan sekedar rasa penasaran masyarakat awam. Hal ini diperjelas oleh Ketua Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) ketika diwawancarai secara daring melalui *Whatsapp* yang mengungkapkan semakin ramainya anggota komunitas ini selama beberapa tahun terakhir. Kebutuhan setiap anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) akan perlengkapan yang memadai, seperti lensa dan kamera juga diungkapkan oleh sekretarisnya. Dalam dunia bisnis, teknologi mampu memudahkan pemasaran yang cepat disebarluaskan agar lebih dikenal dan dibeli konsumen. Selain itu, dari ranah industri kreatif, menurut Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud, Wikan Sakarinto, *content creator* merupakan profesi yang cukup banyak diminati oleh generasi milenial.

Beranjak dari fenomena dan permasalahan ini, dibutuhkan media interaktif yang mampu memenuhi kebutuhan fotografi masyarakat disertai edukasi secara mendasar untuk mampu menggunakan perlengkapan kamera, khususnya generasi

milennial, pelaku bisnis, dan pelaku aktivitas fotografi. Dalam hal ini, telepon genggam atau yang lebih dikenal dengan *smartphone* hadir sebagai jembatan penghubung yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan ini. Dengan membuka ruang penyewaan perlengkapan fotografi berbasis aplikasi, fotografi tidak lagi menjadi hal yang sangat asing di telinga masyarakat. Dengan adanya aplikasi ini, masyarakat akan lebih mudah dan praktis untuk menyewa perlengkapan fotografi. Lebih besarnya lagi, aplikasi ini dapat membuka peluang ekonomi bagi mitra yang akan digandeng, yaitu usaha penyewaan perlengkapan fotografi maupun individu yang ingin menyewakan peralatannya.

Oleh karena itu, penulis akan merancang *mobile application prototype* yang akan memenuhi kebutuhan digital pelaku fotografi Kota Pekanbaru akan perlengkapan fotografi. Penulis akan merancang *prototype* aplikasi *mobile* yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam menggunakan aplikasi ini. Aplikasi ini akan membantu masyarakat yang terkendala dalam hal kebutuhan fotografi, pelaku bisnis, *traveler*, agensi, *content creator*, dan generasi milenial untuk dapat berkreasi membuat hal-hal baru yang lebih kreatif, inovatif, dan berwarna.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalahnya ialah sebagai berikut:

- a. Harga peralatan fotografi yang cukup mahal dan hanya dibutuhkan pada waktu tertentu berimbas kepada kesulitan untuk menemukan tempat penyewaan yang menyediakan peralatan serba lengkap untuk fotografer profesional, khususnya di dunia *wedding* dan *creative industry*.
- b. Tingginya minat pelaku fotografi dari berbagai bidang kebutuhan untuk berkreasi, khususnya fotografer, namun terkendala perlengkapan profesional yang tidak lengkap.

- c. Tidak ada usaha penyewaan perlengkapan fotografi yang beroperasi 24 jam, terutama yang membutuhkan peralatan pada malam hari.
- d. Belum adanya media informasi berbasis *mobile application* yang berfokus pada penyewaan perlengkapan fotografi profesional.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang *mobile application* yang dapat menghubungkan para fotografer dengan mitra-mitra penyewaan peralatan fotografi di Pekanbaru untuk mengatur kesepakatan dan melakukan penyewaan produk dengan jadwal penyewaan peralatan yang tersedia, serta mampu menyediakan peralatan fotografi profesional yang serba lengkap yang dibutuhkan di *wedding* dan *creative industry*.
- b. Bagaimana cara memberi kemudahan bagi pengguna dan mitra penyedia peralatan dalam melakukan transaksi penyewaan peralatan fotografi yang dapat disewa di mana saja dan kapan saja.

### 1.3 Ruang Lingkup

Dalam perancangan ini, telah ditetapkan ruang lingkup masalah, agar pembahasan dapat menjadi lebih fokus dan spesifik, yakni sebagai berikut:

- a. Apa

Perancangan *prototype* aplikasi penyewaan perlengkapan fotografi di Pekanbaru.

- b. Siapa

Target audiens dalam perancangan aplikasi ini ditujukan kepada pelaku fotografi yang terdapat di Pekanbaru, yakni remaja hingga dewasa dengan rentang usia 17-35 tahun yang memiliki minat dalam bidang fotografi untuk kepentingan *vlog*, *shooting*, dokumentasi, *wedding industry*, *content creation*, dan pemasara produk bisnis.

c. Di mana

Proses pengumpulan data dan perancangan dilakukan di Kota Pekanbaru.

d. Mengapa

Perancangan *prototype* aplikasi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelaku fotografi yang membutuhkan perlengkapan fotografi serba lengkap pada waktu dan lokasi tertentu, khususnya di *wedding industry*.

e. Kapan

Perancangan aplikasi ini dimulai sejak bulan Februari 2021.

f. Bagaimana

Perancangan *prototype* aplikasi ini dilakukan dengan memperhatikan kaidah *UI/UX Design*, menggunakan metode *Design Thinking*, menghadirkan fitur-fitur interaktif, serta memberikan kemudahan dalam mengatur jadwal dan kesepakatan agar dapat menyewa perlengkapan fotografi dari aplikasi ini dengan lancar dan mudah.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan perancangan ini ialah mewujudkan *prototype* aplikasi *mobile* yang dapat memenuhi kebutuhan fotografer profesional dalam mengatur kesepakatan dan melakukan penyewaan produk di Kota Pekanbaru.

## **1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis**

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penulisan laporan ini, penulis menggunakan sebuah metode penelitian untuk mengumpulkan informasi, yakni metode kualitatif. Metode kualitatif lebih berfokus pada sesuatu yang tidak dapat diukur oleh kuantitas data dan hasil, tetapi lebih mengedepankan kedalaman data. Tujuannya ialah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Sebagai pelengkap dalam mengumpulkan data yang konstan, maka

dilakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang terstruktur, seperti kuesioner *online* dengan menggunakan *Google Forms* atau *polling* di *Instagram Story*.

Dalam perancangan ini, untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan mencari data pendukung yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, berita, dan jenis-jenis dokumen lainnya.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara sistematis dan terstruktur terhadap sebuah objek penelitian, proses, atau apapun yang ingin diteliti dengan mengamati *Instagram Feed*, *Instagram Stories*, dan kolom komentar akun-akun media sosial *Instagram*, seperti akun penjualan perlengkapan fotografi ternama di Indonesia dan akun personal audiens, sehingga penulis memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menyempurnakan perancangan aplikasi ini.

c. Wawancara

Penulis melakukan wawancara secara terstruktur dan terencana dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan sesi tanya-jawab dengan narasumber yang ahli di bidangnya, yakni *UI Designer*, pelaku usaha penyewaan perlengkapan fotografi, Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP), fotografer *wedding*, atau *content creator* untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan *User Interface* dan kepopuleran fotografi di era digital saat ini, khususnya di Pekanbaru, serta kejadian yang tidak dapat diamati secara langsung oleh penulis.

d. Kuesioner

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan kepada responden melalui penyebaran kuesioner *online* melalui *Google Form* yang kemudian akan dijawab oleh responden. Tujuan pengumpulan data kuesioner ini ialah untuk memahami perilaku, kebiasaan, dan kebutuhan calon pengguna akan peralatan fotografi, serta saran desain untuk mengembangkan aplikasi ini.

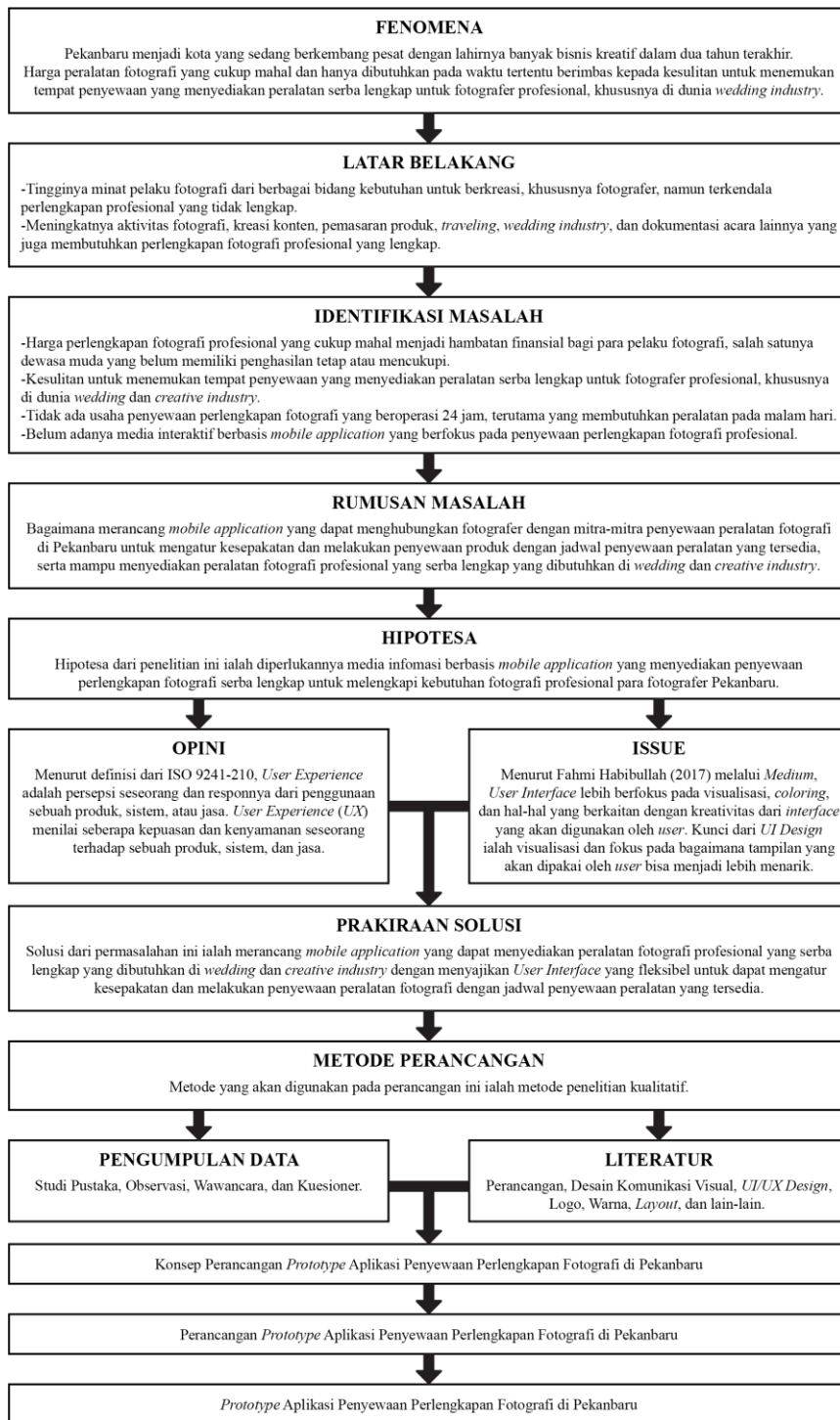
### 1.5.2 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, metode yang akan digunakan, ialah sebagai berikut:

a. Analisis SWOT

Ada banyak cara untuk menilai aplikasi ini, salah satu metode yang paling efektif adalah dengan melakukan analisis SWOT. Analisis SWOT terdiri dari *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats* yang merupakan proses perencanaan yang membantu aplikasi penyewaan perlengkapan fotografi ini mengatasi tantangan dan menentukan apa yang harus dituju secara keseluruhan dengan mengamati kompetitor dan kebutuhan pasar.

## 1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Dokumen pribadi